

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap negara di dunia pasti melakukan interaksi dengan negara-negara lain di sekitarnya, kerja sama atau interaksi itu berbentuk perdagangan antarnegara atau yang lebih dikenal dengan istilah perdagangan internasional (Nur Khalik Ridwan, 2020:124). Perdagangan internasional memiliki peran yang sangat penting untuk mendukung pembangunan negara, sebagaimana manusia yang memiliki kebutuhan yang tidak terbatas negara juga demikian, ada banyak hal yang harus dilakukan namun sumber daya untuk pemenuhannya sedikit, untuk itu dibutuhkan kerja sama dengan negara lain yang memiliki kelebihan sumber daya guna memperoleh kebutuhan untuk memperlancar kegiatan pembangunan negaranya (Ana Sopanah & Harviansyah, 2023:3).

Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) merupakan organisasi kerja sama regional negara-negara Asia Tenggara, tujuan dibentuknya organisasi ini yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan sosial dan pengembangan kebudayaan negara-negara anggotanya serta memajukan perdamaian tingkat regional, ASEAN sendiri tidak luput dari kegiatan perdagangan internasional bahkan telah membentuk suatu kawasan perdagangan bebas khusus untuk negara-negara anggota ASEAN yang dinamakan *ASEAN Free Trade Area (AFTA)*, kawasan ini dibentuk saat Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura pada tahun 1992, tujuan paling utama dari perdagangan internasional adalah untuk menaikkan devisa negara yaitu semakin

tinggi devisa yang dimiliki suatu negara maka semakin kuat perekonomian dalam negara tersebut (Kartini Harahap et al, 2023:56).

Cadangan devisa suatu negara biasanya digunakan untuk kegiatan impor, membayar utang luar negeri pemerintah dan juga merupakan tabungan yang dimiliki oleh negara, hal ini menunjukkan bahwa cadangan devisa sangat berpengaruh terhadap perekonomian di suatu negara, besaran cadangan devisa dapat dijadikan suatu indikator untuk menilai tingkat ketahanan negara dalam menghadapi krisis ekonomi, semakin tinggi nilai cadangan devisa yang dimiliki suatu negara maka semakin tahan pula negara tersebut dalam menghadapi krisis (Dessy Dianita & Idah Zuhroh, 2018).

Devisa yang dimiliki setiap negara sangatlah penting, karena dengan adanya cadangan devisa mampu melancarkan transaksi atau kegiatan internasional dan banyaknya cadangan devisa memberikan gambaran keadaan negara yang stabil, maka dari itu semua negara memiliki tingkat cadangan devisa yang berbeda-beda, pada intinya setiap negara selalu berupaya dalam meningkatkan cadangan devisa negaranya, berbagai kegiatan yang mampu menambah masukkan devisa akan dilakukan setiap negara termasuk salah satunya yaitu kegiatan ekspor (Nuriman Ramadhani et al, 2020).

Devisa seringkali diartikan sebagai “dompet” negara yang berisi mata uang internasional untuk kebutuhan belanja (impor) sehari-hari dan untuk kebutuhan darurat (ketahanan ekonomi-moneter), dalam titik tertentu menipisnya cadangan devisa bahkan bisa memicu krisis moneter dan akhirnya krisis ekonomi,

cadangan devisa hanya berisi mata uang internasional seperti dolar dan aset internasional lainnya seperti emas (Abdurrahman Arum, 2022:31).

Terdapat dua macam devisa yaitu devisa secara umum dan devisa kredit, devisa umum adalah devisa yang bersumber dari hasil ekspor, ketika seorang pengusaha mengekspor ke luar negeri maka ia akan mendapatkan devisa (Venantia, 2019:107). Ekspor adalah kegiatan penjualan barang dan jasa dari dalam negeri ke luar negeri, dengan melakukan perdagangan ekspor berupa bahan baku atau bahan mentah yang diperlukan oleh industri di negara lain maka negara pengekspor tersebut akan menerima pembayaran berupa devisa sehingga jumlah cadangan devisa akan bertambah (Bonaraja et al, 2021:13). Ekspor neto adalah selisih antara nilai ekspor dengan impor, ekspor neto yang positif menunjukkan bahwa nilai ekspor lebih besar daripada impor, begitu juga sebaliknya perhitungan ekspor neto dilakukan bila perekonomian melakukan transaksi dengan perekonomian lain (dunia) (Asnah & Dyanasari, 2021:79).

Fenomena yang terjadi mengenai ekspor neto terhadap cadangan devisa yaitu kekeringan stok dolar AS terjadi di Tanah Air ketika neraca perdagangan dihiasi oleh surplus selama 29 bulan beruntun, ekspor yang meningkat seharusnya meninggalkan jejak cadangan devisa dalam bentuk dolar yang ‘gendut’, nyatanya likuiditas mata uang Negeri Sam ini justru menipis di tengah fenomena ‘*strong dollar*’, bank Indonesia (BI) mencatat pada September 2022 pertumbuhan kredit tumbuh *double digit* atau sebesar 18,1% sementara pertumbuhan penghimpunan DPK valas hanya mencapai 8,4%, “likuiditas valas terbatas, padahal *trade*

balance besar, satu hal ini memang aga berbeda dengan periode-periode yang lalu” (Destry, 2022).

Surplus neraca perdagangan Januari-September 2022 tercatat mencapai US\$ 39,87 miliar atau tumbuh sebesar 58,83%, banyak pendapatan ekspor Indonesia disimpan di bank-bank Singapura di tengah-tengah fenomena surplus bertubi-tubi, “Singapura yang tingkat bunganya relatif lebih menarik rata-rata bunga deposito valas di Singapura mencapai 3% jauh di bawah rata-rata di dalam negeri, alhasil eksportir lebih senang menaruh uangnya di luar negeri dan tidak menukarkan ke rupiah yang tengah mengalami tren penurunan” (Satria Sambijantoro, 2022).

Tabel 1. 1

Fenomena Ekspor Neto terhadap Cadangan Devisa

No	Negara	Tahun	Ekspor Neto US\$ miliar		Cadangan Devisa US\$ miliar	
1	Indonesia	2018	-11.139		120.660	
		2019	-4.976	↑	129.186	↑
		2020	17.899	↑	135.915	↑
		2021	31.068	↑	144.907	↑
		2022	47.376	↑	137.222	↓
2	Kamboja	2018	-419.478		14.630	
		2019	-372.189	↑	18.771	↑
		2020	-367.232	↑	21.328	↑
		2021	-811.252	↓	20.269	↓
		2022	-2.171	↑	17.794	↓

Sumber : <https://data.worldbank.org> (data diolah), 2023

Berdasarkan tabel 1.1 mengenai ekspor neto terhadap cadangan devisa pada negara Indonesia, ekspor neto pada tahun 2022 meningkat dikarenakan surplus yang terjadi selama 29 bulan beruntun, tetapi tidak diikuti dengan

kenaikan cadangan devisa padahal di tahun-tahun sebelumnya cadangan devisa selalu meningkat, selanjutnya pada negara Kamboja yaitu ekspor neto mengalami peningkatan pada tahun 2019, 2020 dan 2022, tetapi pada tahun 2022 cadangan devisanya mengalami penurunan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Cut Nova Rianda (2020) menyatakan bahwa secara simultan maupun secara parsial variabel ekspor berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa, artinya jika ekspor naik maka posisi cadangan devisa akan naik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eka Yuliana Rahmawati et al (2020) menyatakan bahwa secara parsial ekspor neto memiliki pengaruh yang signifikan terhadap cadangan devisa, nilai R Square (R^2) sebesar 0,899 berarti ekspor memiliki pengaruh sebesar 89,9% terhadap cadangan devisa, tetapi hal ini bertentangan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Kamila Syahmiyanti et al (2023) yang menyatakan bahwa variabel ekspor neto tidak berpengaruh terhadap cadangan devisa.

Selain ekspor, faktor yang mempengaruhi cadangan devisa yaitu nilai tukar, semakin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti semakin besar kemampuan negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dan internasional, serta makin kuat pula nilai mata uang, di samping itu dengan semakin tingginya nilai tukar mata uang suatu negara menunjukkan bahwa semakin kuatnya perekonomian negara yang bersangkutan, sehingga dapat memperoleh lebih banyak devisa (KMT Lasmiatun, 2023:50).

Fenomena yang terjadi mengenai nilai tukar terhadap cadangan devisa yaitu nilai tukar melemah melawan dolar Amerika Serikat (AS) padahal cadangan

devisa mengalami kenaikan, penurunan nilai tukar tersebut tidak diikuti dengan berkurangnya cadangan devisa. Bank Indonesia melaporkan cadangan devisa Indonesia pada akhir Desember 2022 mencapai US\$ 137,2 miliar naik US\$ 3,2 miliar dari posisi November 2022, “secara sentimen global sebetulnya tekanan nilai tukar tidak terlalu besar beberapa hari ini, namun kebetulan di awal tahun ini di pasar valas domestik, ada permintaan valas yang meningkat dari BUMN tertentu, setelah sebelumnya pada akhir tahun kemarin ada pencairan dana kompensasi energi dari Pemerintah yang cukup besar” (Edi Susanto : 2023).

Tabel 1. 2
Fenomena Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa

No	Negara	Tahun	Nilai Tukar LCU (per 1 US\$)		Cadangan Devisa US\$ miliar	
1	Indonesia (Rp)	2018	14.236		120.660	
		2019	14.147	↓	129.186	↑
		2020	14.582	↑	135.915	↑
		2021	14.308	↓	144.907	↑
		2022	14.849	↑	137.222	↓
2	Kamboja (Riel)	2018	4.051		14.630	
		2019	4.061	↑	18.771	↑
		2020	4.092	↑	21.328	↑
		2021	4.098	↑	20.269	↓
		2022	4.102	↑	17.794	↓

Sumber : <https://data.worldbank.org>, 2023

Berdasarkan tabel 1.2 mengenai nilai tukar terhadap cadangan devisa pada negara Indonesia tahun 2021 yaitu nilai tukar rupiah menurun, tetapi justru cadangan devisa mengalami peningkatan, selanjutnya untuk negara Kamboja

yaitu dari tahun 2019 sampai 2022 nilai mata uang terus meningkat, tetapi di tahun 2021 dan 2022 cadangan devisa justru mengalami penurunan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Diah Ayu Caroline et al (2021) berdasarkan hasil uji T menunjukkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa, artinya jika nilai tukar meningkat maka cadangan devisa akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Amalia et al (2021) dari hasil uji Metode analisis *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan alat bantu Eviews 6, nilai tukar berpengaruh positif terhadap cadangan devisa. Sedangkan menurut Rahmat Arsyad (2021) menunjukkan bahwa Nilai Tukar Rupiah tidak berpengaruh signifikan terhadap cadangan devisa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Ekspor Neto Dan Nilai Tukar Terhadap Cadangan Devisa Pada Negara ASEAN Periode 2018 – 2022”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi masalah yang terjadi sebagai berikut:

1. Ekspor Neto yang mengalami surplus (kenaikan) tidak diikuti dengan kenaikan cadangan devisa
2. Nilai tukar yang meningkat tidak diikuti dengan kenaikan cadangan devisa

1.3 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh ekspor neto terhadap cadangan devisa
2. Seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa

1.4 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mencari kebenaran atas pengaruh Ekspor neto dan Nilai Tukar terhadap Cadangan Devisa dengan menggunakan data yang diperoleh dan uji empiris, guna memecahkan masalah yang ada.

1.4.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh ekspor neto terhadap cadangan devisa
2. Untuk menguji secara empiris seberapa besar pengaruh nilai tukar terhadap cadangan devisa

1.5 Kegunaan Penelitian

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi berbagai pihak baik secara teoritis maupun secara praktis.

1.5.1 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan penelitian ini dapat bermanfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Bagi pihak yang berwenang, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk merumuskan strategi peningkatan kualitas cadangan devisa
2. Bagi masyarakat umum, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai dampak ekspor neto, nilai tukar dan cadangan devisa negara anggota ASEAN.

1.5.2 Kegunaan Akademis

1. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan bagi kalangan akademis dan peneliti yang tertarik untuk membahas mengenai topik yang sama
2. Bagi Akademisi (Mahasiswa), semoga penelitian ini dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai ekspor neto, nilai tukar dan cadangan devisa